

IMPLEMENTASI METODE TEMATIK INTEGRATIF PADA PEMBELAJARAN BAHASA JEPANG

Lispridona Diner
Universitas Negeri Semarang
lisjoost@yahoo.com

Abstrak

Dalam belajar bahasa diperlukan empat kemampuan berbahasa yaitu membaca (*yomuryoku*), mendengarkan (*kikuryoku*), berbicara (*hanasuryoku*) dan menulis (*kakuryoku*). Empat kemampuan tersebut saling berhubungan satu dengan yang lain. Sedangkan, pada Perguruan Tinggi pembelajaran bahasa Jepang antara kemampuan satu dengan kemampuan yang lain terpisah pengajarannya dalam bentuk Mata Kuliah (MK). Oleh karena itu untuk mengintegrasikan antara kemampuan berbahasa yang satu dengan kemampuan bahasa yang lain maka diterapkan metode integratif pada mahasiswa prodi pendidikan bahasa Jepang. Tujuan Penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penggunaan metode tematik integratif untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar. Subjek penelitian adalah mahasiswa program studi pendidikan bahasa Jepang semester 4 (angkatan 2013) Universitas Negeri Semarang. Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun 2015. Data penelitian dikumpulkan dengan menggunakan instrumen kuesioner dan hasil belajar, kemudian dianalisis dengan cara analisis deskriptif kualitatif. Pembelajaran menggunakan metode tematik integratif dapat dijadikan salah satu metode alternatif ketika dalam bahasa khususnya bahasa Jepang, melalui metode tersebut diantaranya; dapat menjadikan mahasiswa aktif, mahasiswa dapat menggunakan bahasa Jepang secara kontekstual, mahasiswa dapat berpikir kritis dan dapat memudahkan mahasiswa dalam memperoleh materi yang diberikan.

Kata kunci: Metode tematik integratif, bahasa Jepang

PENDAHULUAN

Peminat bahasa Jepang semakin meningkat dari tahun ke tahun, berdasarkan survey sementara Lembaga Pendidikan bahasa Jepang tahun 2012, jumlah pembejar bahasa Jepang di Indonesia berada pada peringkat ke-2 di dunia, yaitu 872.406 orang dapat dikatakan

meningkat 21.8% dibandingkan dengan hasil survey pada tahun 2009, yaitu 716.353 orang (Japan Foundation, 2013:1). Jika dilihat dari tingkat pendidikan, jumlah pembelajar bahasa Jepang adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Jumlah Pembelajar Bahasa Jepang di Indonesia

	1998	2003	2006	2009	2012
Pendidikan Dasar	35.410	61.723	224.304	3.704	5.750
Pendidikan Menengah				682.548	835.938
Pendidikan Tinggi	11.110	13.881	17.777	19.676	22.076
Pendidikan Nonformal dan Informal	7.496	9.617	10.638	10.426	8.642
Jumlah	54.016	85.221	272.719	716.353	872.406

Jumlah pembelajar bahasa Jepang pada tingkat Pendidikan Menengah meningkat 95.8%. Berdasarkan jumlah tersebut maka kami sebagai pengajar pada Pendidikan Tinggi memberi fasilitas yang maksimal berupa pembelajaran bahasa Jepang baik dan tepat. Meskipun jumlah pembelajar bahasa Jepang mengalami peningkatan, namun tak jarang pula pembelajar bahasa Jepang mengalami kesulitan dalam mempelajari bahasa Jepang. Hal ini disebabkan

oleh perbedaan antara bahasa ibu pembelajar dan bahasa Jepang.

Pembelajar bahasa memerlukan 4 kemampuan berbahasa yaitu kemampuan mendengar (聴く能力/*kaku nouryoku*)、membaca (読む能力/*yomu nouryoku*)、berbicara (話す能力/*hanasu nouryoku*)、dan menulis (書く能力/*kaku nouryoku*)。Dari 4 kemampuan tersebut dapat dibagi menjadi dua

bagian yaitu kemampuan reseptif (kemampuan mendengar dan membaca) dan kemampuan produktif (kemampuan berbicara dan menulis). Oleh karena itu dalam proses pembelajarannya 4 kemampuan berbahasa tidak dapat terpisahkan satu dengan yang lainnya.

Di Universitas Negeri Semarang Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang, pembelajaran bahasa Jepang dibagi sesuai dengan 4 kemampuan berbahasa tersebut. Kemampuan mendengarkan (*chokai*), kemampuan membaca (*dokkai*), kemampuan berbicara (*kaiwa*) dan kemampuan menulis (*sakubun*). Selain itu ada pula pembelajaran berupa tata bahasa, kosa kata (*bunpo*, *goi*) dan *kanji*. Pada tingkat 1 dan tingkat 2 awal (semester 1, 2 dan 3). Buku ajar yang digunakan adalah buku Minna no Nihongo 1 dan 2. Buku ini mencakup semua kemampuan berbahasa dan saling berhubungan. Namun, pada tingkat 2 akhir (semester 4) tahun 2012 dan 2013, hasil evaluasi pembelajar bahasa Jepang mengalami kesulitan karena buku yang digunakan tidak sepaket atau menggunakan beberapa buku yang terpisah. Oleh karena itu sejak tahun 2014 hingga sekarang pengajar bahasa Jepang menggunakan metode tematik integratif. Dalam penerapan metode ini pengajar menggunakan buku ajar yang berbeda-beda, namun tetap disesuaikan dengan tingkat kemampuan pembelajar. Agar 4 kemampuan tersebut saling berhubungan maka tema yang diberikan setiap pertemuan terintegrasi satu dengan yang lainnya.

Berdasarkan fakta di atas, maka penulis ingin mengetahui apakah metode tematik integratif ini dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar bahasa Jepang pada mahasiswa tingkat 2 semester 4 tahun 2015?. Oleh itu judul penelitian ini adalah “Implementasi Metode Tematik Integratif pada Pembelajaran Bahasa Jepang”.

METODE TEMATIK INTEGRATIF

Metode tematik integratif adalah pembelajaran yang menggunakan tema dalam mengaitkan beberapa materi ajar sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna pada pembelajar. Tema adalah pokok pemikiran atau gagasan pokok yang menjadi pokok pembicaraan.

Pembelajaran tematik dapat diartikan suatu kegiatan pembelajaran dengan mengintegrasikan materi beberapa mata pelajaran dalam satu tema/topik pembahasan.

[10] Sutirjo dan Sri Istuti Mamik (2004: 6) menyatakan bahwa pembelajaran tematik merupakan satu usaha untuk mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan, nilai, atau sikap pembelajaran, serta pemikiran yang kreatif dengan menggunakan tema. Dari pernyataan tersebut dapat ditegaskan bahwa pembelajaran tematik dilakukan dengan maksud sebagai upaya untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pendidikan, terutama untuk mengimbangi padatnya materi kurikulum. Disamping itu pembelajaran tematik akan memberi peluang pembelajaran terpadu yang lebih menekankan pada partisipasi/keterlibatan siswa dalam belajar. Keterpaduan dalam pembelajaran ini dapat dilihat dari aspek proses atau waktu, aspek kurikulum, dan aspek belajar mengajar.

Dalam menerapkan dan melaksanakan pembelajaran tematik, ada beberapa prinsip dasar yang perlu diperhatikan yaitu 1) bersifat terintegrasi dengan lingkungan, 2) bentuk belajar dirancang agar pembelajar menemukan tema, dan 3) efisiensi. Agar diperoleh gambaran yang lebih jelas berikut ini akan diuraikan ketiga prinsip tersebut, berikut ini. [11] (Subroto&Herawati, 2004: 46).

1. Bersifat kontekstual atau terintegrasi dengan lingkungan. Pembelajaran yang dilakukan perlu dikemas dalam suatu format keterkaitan, maksudnya pembahasan suatu topik dikaitkan dengan kondisi yang dihadapi siswa atau ketika siswa menemukan masalah dan memecahkan masalah yang nyata dihadapi siswa dalam kehidupan sehari-hari dikaitkan dengan topik yang dibahas.
2. Bentuk belajar harus dirancang agar siswa bekerja secara sungguh-sungguh untuk menemukan tema pembelajaran yang riil sekaligus mengaplikasikannya. Dalam melakukan pembelajaran tematik siswa didorong untuk mampu menemukan tema-tema yang benar-benar sesuai dengan kondisi siswa, bahkan dialami siswa.
3. Efisiensi Pembelajaran tematik memiliki nilai efisiensi antara lain dalam segi waktu, beban materi, metode, penggunaan sumber belajar yang otentik sehingga dapat

mencapai ketuntasan kompetensi secara tepat. [3] Fogarty (1990).

Pembelajaran tematik memiliki ciri-ciri atau karakteristik Sebagai berikut 1) berpusat pada siswa, 2) Memberikan pengalaman langsung kepada siswa, 3) Pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas, 4) Menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran dalam suatu proses pembelajaran., 5) Bersifat fleksibel, 6) Hasil pembelajaran dapat berkembang sesuai dengan minat, dan kebutuhan siswa. Agar diperoleh gambaran yang lebih jelas tentang karakteristik tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Berpusat pada siswa Proses pembelajaran yang dilakukan harus menempatkan siswa sebagai pusat aktivitas dan harus mampu memperkaya pengalaman belajar. Pengalaman belajar tersebut dituangkan dalam kegiatan belajar yang menggali dan mengembangkan fenomena alam di sekitar siswa.
2. Memberikan pengalaman langsung kepada siswa Agar pembelajaran lebih bermakna maka siswa perlu belajar secara langsung dan mengalami sendiri. Atas dasar ini maka guru perlu menciptakan kondisi yang kondusif dan memfasilitasi tumbuhnya pengalaman yang bermakna.
3. Pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas Mengingat tema dikaji dari berbagai mata pelajaran dan saling keterkaitan maka batas mata pelajaran menjadi tidak begitu jelas.
4. Menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran dalam suatu proses pembelajaran.
5. Bersifat fleksibel Pelaksanaan pembelajaran tematik tidak terjadwal secara ketat antar mata pelajaran.
6. Hasil pembelajaran dapat berkembang sesuai dengan minat, dan kebutuhan siswa. [12] Surya (2002:84)

Menurut [8] Raka (1996:12) karakteristik pembelajaran terpadu/tematik sebagai berikut: 1) pembelajaran berpusat pada anak, 2) menekankan pembentukan pemahaman dan kebermaknaan, 3) belajar

melalui pengalaman langsung, 4) lebih memperhatikan proses daripada hasil semata, 5) sarat dengan muatan keterkaitan.

Tema dalam pembelajaran tematik memiliki peran antara lain:

1. Pembelajar lebih mudah memusatkan perhatian pada satu tema atau topik tertentu.
2. Pembelajar dapat mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi mata pelajaran dalam tema yang sama.
3. Pemahaman terhadap materi pelajaran lebih mendalam dan berkesan.
4. Kompetensi berbahasa bisa dikembangkan lebih baik dengan mengaitkan mata pelajaran lain dan pengalaman pribadi siswa.
5. Pembelajar lebih merasakan manfaat dan makna belajar karena materi disajikan dalam konteks tema yang jelas.
6. Pembelajar lebih bergairah belajar karena mereka bisa berkomunikasi dalam situasi yang nyata. [9] Sanjaya (2006 : 16)

METODE TEMATIK INTEGRATIF PADA PEMBELAJARAN BAHASA JEPANG

Mata kuliah bahasa Jepang di Universitas Negeri Semarang disebar sesuai dengan 4 kemampuan berbahasa. Setiap minggunya mata kuliah *bunpo* (tata bahasa) dan *kanji* (huruf *kanji*) diberikan pada awal minggu (hari senin), mata kuliah *dokkai* (kemampuan memahami bacaan) dan *chokai* (kemampuan mendengarkan) diberikan pada hari Selasa dan Rabu. Dan mata kuliah *kaiwa* (kemampuan berbicara) dan mata kuliah *sakubun* (kemampuan menulis) diberikan pada hari Kamis dan Jumat. Hal tersebut dilakukan agar semua materi yang diperoleh pada kemampuan reseptif (membaca dan mendengarkan) dapat diterapkan pada mata kuliah berbicara dan menulis (kemampuan produktif) dengan menggunakan tata bahasa dan *kanji* yang telah dipelajari sebelumnya.

Di bawah ini adalah tema yang digunakan pada setiap pembelajaran bahasa Jepang pada mahasiswa tingkat 2 semester 4 Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang

Tabel 2. Tema setiap pertemuan

Pertemuan	Tema	Sumber
1	Perkenalan (<i>shokai</i>)	[1] 自作教材 (新聞などからの文章を利用して教材か) [2] 日本語初級読解 (Chinami, 2000) 読解を始めるあなたへ [4] 中級へ行こう (Hirai, 2010) [5] Jブリッジ (Koyama, 2010)、毎日聞き取り (Mitsu, 2008)、ビデオ/ニュース [6] 毎日聞き取り (Akiko, 2008)
2	Perkenalan	
3	Makanan (<i>tabemono</i>)	
4	Makanan	
5	Teknologi (<i>gijutsu</i>)	
6	Teknologi	
7	Latihan	
8	Ujian Tengah Semester	
9	Angket (<i>anke-to</i>)	
10	Angket	
11	Gender (<i>jenda-</i>)	
12	Gender	
13	Pendidikan (<i>kyouiku</i>)	
14	Pendidikan	
15	Latihan	
16	Ujian Akhir Semester	

Pembelajaran *Dokkai*

Kegiatan yang dilakukan oleh mahasiswa pada pembelajaran *dokkai* adalah mahasiswa dapat memahami bacaan yang diberikan sesuai dengan tema yang diberikan dan menjawab pertanyaan.. Materi yang diberikan berupa bacaan. Misalnya pertemuan 5 pada tema *Gijutsu*, diberikan bacaan berjudul *Inta-netto Riyo* (Penggunaan Internet).

Pembelajaran *Chokai*

Kegiatan yang dilakukan oleh mahasiswa pada pembelajaran *chokai* adalah mahasiswa dapat menyimak apa yang didengarkan melalui CD atau DVD, materi berupa percakapan, pidato dsb sesuai dengan tema yang diberikan dan dapat menjawab pertanyaan. Misalnya pertemuan 5 pada tema *Gijutsu*, materi yang didengarkan adalah percakapan tentang *internet*.

Pembelajaran *Kaiwa*

Kegiatan yang dilakukan oleh mahasiswa pada pembelajaran *kaiwa* adalah mahasiswa dapat berbicara dalam percakapan, presentasi dan debat. Misalnya pertemua 5 pada tema *Gijutsu* materi yang diberikan adalah berupa penggunaan internet. Pada tema ini

mahasiswa melakukan kegiatan debat dalam bahasa Jepang tentang penggunaan internet. Tema yang diberikan sub tema adalah sebagai berikut:

- ① チャットでコミュニケーションすること
- ② オンラインで勉強すること
- ③ インターネットで情報を調べること
- ④ 子供がインターネットをすること

Melalui kegiatan ini diharapkan mahasiswa dapat memberikan pendapat tentang penggunaan internet melalui kegiatan debat.

Pembelajaran *sakubun*

Kegiatan yang dilakukan oleh mahasiswa pada pembelajaran *sakubun* adalah mahasiswa menulis pengalaman dan pendapat mereka masing sesuai dengan tema yang diberikan. Misalnya pada pertemuan 5 tema *gijutsu*, mahasiswa dapat menulis pendapat mereka tentang kekurangan dan kelebihan dari penggunaan internet.

Respon Mahasiswa terhadap Perkuliahan Semester 4 tahun 2015

Berdasarkan angket yang disebarakan kepada 62 mahasiswa diperoleh data sebagai berikut.

Tabel 3. Data Respon Mahasiswa

No	Pernyataan	Pilihan Jawaban			
		Sering	Selalu	Kadang - Kadang	Tidak Pernah
1	Saya menggunakan pola kalimat dan kosa kata bahasa Jepang yang telah diperoleh pada MK (Mata Kuliah) <i>dokkai</i> dan <i>chokai</i> pada MK <i>kaiwa</i> dan <i>sakubun</i> .	15 (24%)	25 (40%)	18 (29%)	4 (7%)
		Sangat Setuju	Setuju	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju
2	Saya lebih mudah memahami materi yang dipelajari melalui pembelajaran yang digunakan oleh pengajar bahasa Jepang	18 (29%)	30 (48%)	12 (19%)	2 (4%)
3	Saya memperoleh wawasan/pengetahuan baru tentang materi pokok yang dipelajari pada MK <i>dokkai</i> dan <i>chokai</i> .	30 (48%)	32 (52%)	- (0%)	- (0%)
4	Pembelajaran yang digunakan menjadikan saya lebih aktif dalam diskusi kelompok dan debat MK <i>kaiwa</i> .	38 (61%)	23 (37%)	1 (2%)	- (0%)
5	Saya termotivasi untuk mencari data/informasi dari berbagai sumber (buku, internet dsb) untuk menyelesaikan tugas menulis pada MK <i>sakubun</i>	26 (41%)	37 (59%)	-(0%)	-(0%)
6	Saya merasa sulit mengerjakan soal-soal latihan pada MK <i>dokkai</i> dan <i>chokai</i>	4 (7%)	1 (2%)	27 (43%)	30(48%)
7	Pembelajaran yang digunakan tidak mampu mengembangkan kemampuan saya dalam berpikir kritis.	-(0%)	-(0%)	15 (24%)	47 (91%)

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat diperoleh simpulan bahwa 15% mahasiswa yang mengikuti pembelajaran *dokkai*, *chokai*, *kaiwa* dan *sakubun* sering menggunakan pola kalimat dan kosa kata bahasa Jepang dengan baik, karena tema yang disampaikan adalah tema yang sama, karena pola kalimat dan kosa kata yang digunakan tidak lepas dari tema yang berkaitan setiap minggunya. Sebanyak 48% mahasiswa (menjawab sangat setuju dan setuju) mudah memahami materi yang dipelajari melalui pembelajaran yang diberikan oleh pengajar bahasa Jepang, karena mahasiswa dapat fokus pada satu tema setiap minggu.

Mahasiswa yang memperoleh wawasan/pengetahuan baru tentang materi pokok

yang dipelajari sebesar 100%, karena tema yang didiberikan adalah tema yang berhubungan langsung dengan lingkungan atau kehidupan sehari-hari. Pembelajaran yang digunakan menjadikan 99% mahasiswa lebih aktif dalam diskusi kelompok MK *kaiwa*, karena pada pembelajaran tersebut ada presentasi, debat dan tanya jawab yang menuntut siswa berbicara mengemukakan pendapat sesuai dengan tema yang telah ditentukan. Sebesar 100% mahasiswa termotivasi untuk mencari data/informasi dari berbagai sumber (buku, internet dsb) untuk menyelesaikan tugas menulis pada MK *sakubun*. Hal tersebut dikarenakan mahasiswa diberi kebebasan untuk mengemukakan pendapat melalui kegiatan menulis sesuai dengan tema

yang telah ditentukan, dan juga tidak menjadikan hal yang sulit bagi mahasiswa karena pola kalimat, kosa kata, sudah mereka peroleh pada MK sebelumnya. Sebesar 9% mahasiswa merasa sulit mengerjakan soal-soal latihan pada MK *dokkai* dan *chokai*, karena kurang maksimalnya media dan fasilitas digunakan oleh pengajar dalam menyampaikan materi. Dan Pembelajaran yang digunakan tidak mampu mengembangkan kemampuan mahasiswa dalam berpikir kritis, tema yang digunakan diurutkan dari tema yang mudah sampai tema yang sulit, tema-tema tersebut juga menuntut mahasiswa berpikir secara ilmiah.

Selain itu, terdapat peningkatan nilai bahasa Jepang sejak tema 1 pertama disampaikan hingga tema ketiga disampaikan. Ini nampak pada pembelajaran *kaiwa* dan *sakubun*, pada ujian tengah semester nilai yang diperoleh adalah rata-rata 81.

Kekurangan dan Kelebihan Metode Tematik Integratif pada Pembelajaran Bahasa Jepang

Data kelebihan dan kekurangan metode tematik integratif diperoleh dari hasil observasi dan wawancara kepada pengajar bahasa Jepang yang lain (penulis mengajar MK *dokkai*, *kaiwa* dan *sakubun*)

Kelebihan:

1. Mahasiswadapat menggunakan pola kalimat dan kosa kata secara kontekstual
2. Mahasiswa menjadi aktif baik dalam mengemukakan ide/pendapat maupun aktif mencari informasi (mahasiswa menemukan sendiri pengetahuan sesuai dengan yang diarahkan)
3. Mahasiswa dapat belajar bahasa Jepang terfokus pada tema yang telah ditentukan (jangka waktu mengingat lebih panjang)
4. Bagi pengajar dalam menyiapkan materi efektif dan efisien, karena tema yang diberikan berkaitan antara MK yang satu dengan MK yang lain.

Kekurangan:

1. Pengajar kurang mengoptimalkan media dan fasilitas untuk mendukung pembelajaran tersebut.
2. Mahasiswa hanya terbatas pada beberapa pengetahuan saja, tema yang telah ditentukan.

PENUTUP

Pembelajaran menggunakan metode tematik integratif dapat dijadikan salah satu metode alternatif ketika dalam bahasa khususnya bahasa Jepang, karena berdasarkan hasil angket kepada pembelajar observasi dan wawancara pada pengajar bahasa Jepang, melalui metode tersebut diantaranya; dapat menjadikan mahasiswa aktif, mahasiswa dapat menggunakan bahasa Jepang secara kontekstual, mahasiswa dapat berpikir kritis dan dapat memudahkan mahasiswa dalam memperoleh materi yang diberikan. Namun, perlu diingat dalam menerapkan metode tematik integratif, pengajar sebaiknya kreatif dalam mengoptimalkan media sebagai alat dalam menyampaikan materi.

REFERENSI

- Asahi Shinbun (Koran digital). *digital.asahi.com*
- Chinami, Kyoko. 2000. *Nihongo Shokyu Dokkai*. Tokyo: Aruku
- Fogarty, R. (1991). *How to Integrate the Curriculum*. USA: IRI/Sky Publishing Inc.
- Hirai, Etsuko dan Sachiko Miwa. 2010. *Chukyuu e Ikou*. Tokyo: 3A Network
- Koyama Satoru. 2010. *J Bridge*. Bojinssha.
- Mitsu Akiko. 2008. *Mainichi Kikitori*. Bojinssha
- Research Institute for Japanese Language Education. 2004. *Dokkai o Hajimeru Anata e*. Tokyo: Bonjinsha Jisaku Kyouzai
- Raka, T.J. 1996. *Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi
- Sanjaya, W. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta : Kencana Prenada Media
- Sutirjo dan Mamik. *Tematik : pembelajaran efektif dalam kurikulum 2004*. Malang: Mayumedia
- Subroto, T.H. dan Herawati, I.S. (2004). *Pembelajaran Terpadu. Materi Pokok PGSD*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.
- Surya, H.M. 2002. *Kapita Selekta Pendidikan SD*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.

